

Penerapan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara

Tri Wulandari Ilham¹, Irawati F. Tomagola²

^{1,2} Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut, Indonesia
Email: triwulandariilham356@gmail.com; irawatiftomagola1899@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

STAD;
Hasil belajar;
Hidrokarbon;
MAN 2 Halut;

Article history:

Received 2023-03-01
Revised 2023-04-12
Accepted 2023-05-02

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the STAD learning model in increasing student learning activities in each cycle, and to determine student learning outcomes in class X IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. The research method used is Classroom Action Research (CAR). This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The subject of this research was conducted in class X IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara, totaling 17 students. The approach used in this research is a descriptive approach. Data collection techniques using instruments in the form of observation sheets and tests. The results showed that learning outcomes using the STAD learning model increased and the achievement of student learning outcomes increased to 70% in cycle II and was categorized as successful. Teacher and student activity in the learning process has also increased with a percentage of teacher activity of 100%. Meanwhile, student activity increased by 86.27% in cycle II.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tri Wulandari Ilham
Guru Kimia MAN 2 Halmahera Utara, Kankemenag Halut; triwulandariilham356@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang semakin maju (Nurhayati, 2016). Pendidikan terkait erat dengan dunia masa depan nasib bangsa Indonesia di masa depan bisa dilihat dari kualitas lembaga pendidikannya, baik



formal, non formal maupun informal (Erly, 2020). Di zaman globalisasi yang semakin maju ini pendidikan merupakan salah satu sector penting dan dominan menentukan maju mundurnya suatu bangsa, serta membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas (Harun, 2015).

Meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari kualitas pembelajaran yang merupakan bentuk pelaksanaan dari strategi belajar mengajar yang dirancang guru. Fajar (2004) berpendapat bahwa mengajar adalah memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada peserta dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual. Proses pembelajaran dan proses mengajar siswa merupakan bagian penting yang harus dibenahi apabila menginginkan peningkatan (Heruman, 2007).

Materi Hidrokarbon merupakan salah satu materi pada kelas X, dan sering dijumpai dalam kehidupan. Hasil pengamatan kelas X IPA 2 diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi Hidrokarbon. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh metode ceramah, dimana para siswa hanya mendengarkan dan kurangnya minat siswa dalam mempelajari kimia secara umum, dimana mereka beranggapan bahwa mata pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang belum tepat yang akan menjadikan proses pembelajaran di kelas jenuh dan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Halamhera Utara terutama di kelas X, menunjukkan bahwa hasil belajar belum optimal, sebanyak 60% siswa belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pembelajaran kimia yaitu, proses belajar mengajar masih terpusat pada guru. Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar kimia dengan baik. Sehingga hasil belajar kimia masih tergolong rendah.

Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan pembelajaran yang dialami guru, adalah dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dengan memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk diterapkan pada materi Hidrokarbon. Dalam model pembelajaran ini para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etiknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu (Slavin, 2010).

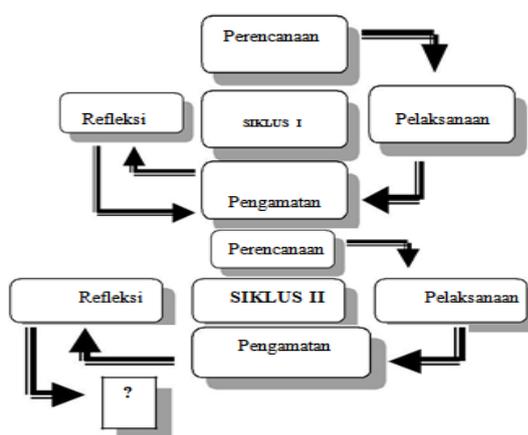
Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penerapan model pembelajaran STAD untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi senyawa hidrokarbon di MAN 2 Halmahera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus, dan mengetahui hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon di kelas X IPA 2 MAN 2 Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2012). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara kelas X IPA 2. yang berjumlah 17 orang siswa pada materi Hidrokarbon. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan post-test.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa obeservasi, wawancara, dan catatan lapangan, adapun data kuantitatif berupa hasil posttest. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif menurut Miles, dkk (2014) yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian ini dilihat berdasarkan: 1) Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila kualitas proses pembelajaran setiap aspek yang dinilai berada dalam kriteria baik atau sangat baik, 2) Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan posttes disetiap akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II dengan pencapaian nilai ≥ 80 . Penelitian Tindakan Kelas ini mengacu pada skema menurut Kemmis dan Mc Taggart (1990), sebagai mana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (1990)

Soal posttest yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal essay untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan 30 butir soal yang terdiri dari 15 butir soal pada siklus pertama, dan 15 soal pada siklus kedua disertai rubrik penilaiannya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat prosentase ketuntasan belajar, secara klasikal maupun individual. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan

belajar yaitu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan paling minim 70% atau siswa dapat nilai paling minim 70. Satu kelas dikatakan tuntas belajar jika 70% siswa di kelas tersebut telah mencapai daya serap 70%.

Menghitung prosentase ketuntasan dicapai siswa dalam belajar menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah peserta tes}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran kimia yang ditetapkan di MAN 2 Halmahera Utara adalah 70. Kriteria ketuntasan belajar juga dapat dijadikan kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Secara individual, siswa dianggap telah tuntas belajar apabila daya serap 70%, dan siswa dianggap mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) apabila telah mencapai skor tes 70. Berlaku pula untuk ketuntasan klasikal.

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diukur dengan formula berikut:

$$\text{Aktivitas guru (NR)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (a)$$

$$\text{Aktivitas Siswa (NR)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (b)$$

Kriteria keberhasilan aktivitas guru dan siswa ditentukan dengan menggunakan acuan:

- 76% < NR ≤ 100% = sangat baik
- 51% < NR ≤ 75% = baik
- 26% < NR ≤ 25% = cukup baik
- 0% < NR ≤ 25% = kurang baik (Zakaria et al., 2021)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat ketuntasan belajar, baik secara klasikal maupun individual. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa jika siswa mencapai taraf penguasaan paling minim 70%, makasiswa di kelas X IPA 2 tersebut telah mencapai daya serap 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara pada siswa kelas X IPA 2 semester (genap) telah dilaksanakan dengan beberapa siklus dan dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil penelitian pada siklus 1

- a) Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru
- b) Observasi dilaksanakan untuk melihat dan mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi pada saat siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang disusun sesuai langkah-langkah pembelajaran model STAD.

Tabel 1. Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar serta Respon Guru pada Siklus I

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)
1	Apersepsi/motivasi	2	3	66
2	Guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran	3	3	100
3	Guru menyampaikan materi pembelajaran	2	3	66
4	Guru membentuk kelompok	2	3	66
5	Guru membimbing siswa dalam berdiskusi	2	3	66
6	Guru mengadakan evaluasi	1	3	33
7	Guru menutup pembelajaran	2	3	66
	Rata-rata	14	21	66,66%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa proses belajar mengajar telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, hanya saja terdapat beberapa gangguan yang masih perlu diperbaiki atau ditinjau ulang. Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus I memperlihatkan bahwa aktivitas guru masih tergolong rendah yaitu sebesar 66,66%. Hal ini terjadi karena guru atau peneliti baru pertama kali menggunakan model pembelajaran Student teams achievement division (STAD). Peneliti pada dasarnya telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran seperti mengucapkan salam hingga terakhir menutup pembelajaran, akan tetapi peneliti belum berusaha untuk membangkitkan semangat belajar siswa, dan perhatian siswa tidak terpusat pada materi yang diajarkan. Pada bagian inti proses pembelajaran, kelas belum terlihat kondusif, karena guru tidak berusaha mengelola kelas dengan baik, hal ini disebabkan guru masih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kelas dan model pembelajaran yang baru digunakan.

c) Pengamatan terhadap aktivitas siswa

Kegiatan siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan siswa yang berisi beberapa aspek yang harus diperhatikan.

Tabel 2. Hasil Observasi aktivitas siswa pada siklus I

NO	NAMA	NOMOR ITEM						SKOR TOTAL	SKOR MAKSIMU M	PRESENTASE (%)
		1	2	3	4	5	6			
1	Lisma M Nur	2	3	2	2	2	2	12	15	80
E	Anggun Majid	2	3	2	2	2	1	12	15	80
3	Asriyanti I.Lomban	2	1	2	2	2	1	10	15	66,67
4	Dolita Undi	3	2	2	2	1	2	12	15	80
5	Fadli Sugiana	2	2	2	2	2	2	12	15	80
6	Fahrul Ali	2	2	2	2	2	1	11	15	73,33
7	Fira Ridwan	2	2	2	2	2	2	12	15	80
8	Hariyanti Djaib	2	1	2	2	2	2	11	15	73,33
9	Hardiana M. Ali	3	2	2	2	2	2	13	15	86,67
10	Hastini Muhlas	2	2	2	2	2	2	12	15	80

11	Husri Miftakhul Aman	2	2	2	2	2	2	12	15	80
12	Ilham Adam	2	2	2	2	2	2	12	15	80
13	Iksan Muhammad	2	2	2	2	2	2	12	15	80
14	Indra Darwis	2	2	2	2	1	2	11	15	73,33
15	Marleni S.Hi.Taib	3	2	2	2	2	2	13	15	86,67
16	Mutia Safrudin	3	1	2	2	2	1	11	15	73,33
17	Nabil Edi	2	2	2	2	2	2	12	15	80
	Σ	38	33	34	34	32	29	200	255	1333
	RERATA							200	255	78,43

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah, yaitu sebesar 78,43%. Rendahnya aktivitas belajar siswa ini dikarenakan siswa belum serius dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengungkapkan ide maupun menjawab pertanyaan yang diajarkan guru atau temannya, dan karena proses pembelajaran dengan model ini merupakan hal baru bagi siswa, Karena selama ini siswa belajar dengan cara yang konvensional, sehingga siswa kurang terbiasa dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara belajar ini dan pengolahan dalam kelas juga belum dikuasi oleh guru dengan baik, sehingga siklus I dikatakan rendah.

d) Evaluasi

Berdasarkan evaluasi siswa pada siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 7 orang dan yang belum tuntas berjumlah 10 orang. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh dalam siklus I adalah 47,05%.

e) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap semua tindakan dalam pembelajaran siklus I, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) dalam proses belajar mengajar pada siklus I guru/peneliti belum maksimal dalam melakukan apersepsi.
- (2) pada saat proses belajar mengajar siswa kurang memperhatikan bahkan bermain.
- (3) penggunaan model pembelajaran belum maksimal, hal ini terjadi karena guru belum maksimal dalam menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan model STAD.
- (4) Bimbingan belum merata ke setiap siswa yang membutuhkan

Hasil Penelitian Pada Siklus II

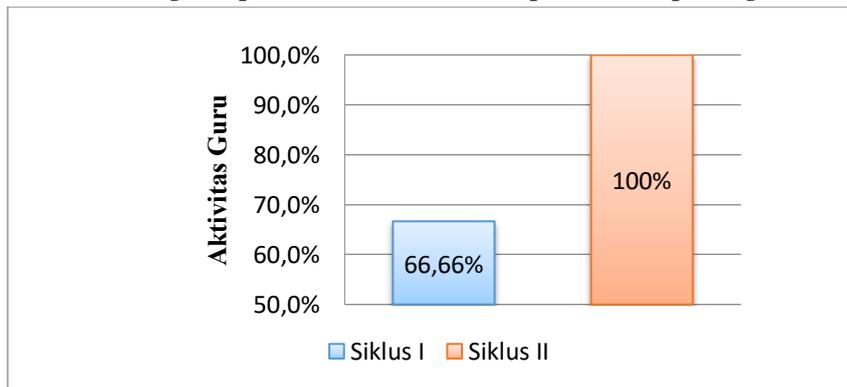
a) Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru

Pada pengamatan aktivitas guru observer memperhatikan proses mengajar yang dilakukan oleh guru/peneliti, pada siklus II dengan menggunakan lembar observasi yang disusun sesuai langkah-langkah pembelajaran model STAD.

Tabel 3. Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar serta Respon Guru pada Siklus II

No	Kegiatan	Skor perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)
1	Apresepsi/motivasi	3	3	100
2	Guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran	3	3	100
3	Guru menyampaikan materi pembelajaran	3	3	100
4	Guru membentuk kelompok	3	3	100
5	Guru membimbing siswa dalam berdiskusi	3	3	100
6	Guru mengadakan evaluasi	3	3	100
7	Guru menutup pembelajaran	3	3	100
Rata-rata		21	21	100%

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran STAD, dapat dikatakan bahwa sudah baik. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan RPP. Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Keterlaksanaan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 66,66% menjadi 100%. Hal ini karena guru telah berusaha untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah sintaks pada model pembelajaran STAD, dan guru lebih banyak melibatkan siswa dibanding pada siklus I.

b) Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa

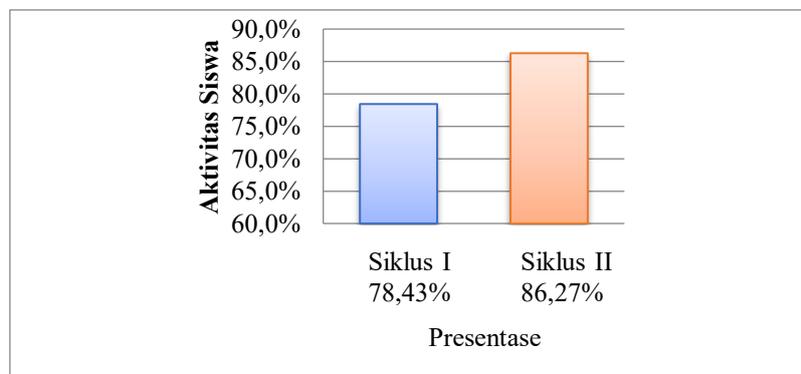
Kegiatan siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi siswa dengan beberapa aspek yang harus diperhatikan.

Tabel 4. Hasil Observasi aktivitas siswa pada siklus II

No	Nama	Nomor item						Skor total	Skor maksimum	Prosentase (%)
		1	2	3	4	5	6			
1	Lisma M Nur	3	2	2	2	2	3	14	15	93,33
2	Anggun Majid	3	3	2	2	2	2	14	15	93,33
3	Asriyanti I.L	2	2	2	2	2	2	12	15	80
4	Dolita Undi	2	2	2	2	2	2	12	15	80
5	Fadli Sugiana	2	3	2	2	2	2	13	15	86,67
6	Fahrul Ali	2	2	2	2	2	2	14	15	80

7	Fira Ridwan	2	3	2	2	2	3	12	15	93,33
8	Hariyanti D.	2	2	2	2	2	2	13	15	80
9	Hardiana M. A	3	2	2	2	2	2	14	15	86,67
10	Hastini Muhlas	3	3	3	2	2	2	14	15	93,33
11	Husri M. A	2	3	3	2	2	2	12	15	93,33
12	Ilham Adam	2	2	2	2	2	2	12	15	80
13	Iksan M.	2	2	2	2	2	2	12	15	80
14	Indra Darwis	2	2	2	2	2	2	15	15	80
15	Marleni S.Hi.T	3	3	2	2	2	3	15	15	100
16	Mutia Safrudin	2	2	2	2	2	2	12	15	80
17	Nabil Edi	3	2	2	2	2	2	13	15	86,67
	Σ	40	39	36	34	34	37	220	255	1467
	RERATA								255	86,27

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II di atas dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berhasil. Dimana siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan pada siklus I, awalnya siklus I hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga perlu ditindak lanjuti ke siklus II karena awalnya siswa belum serius dalam proses pembelajaran, pada siklus II aktivitas siswa sudah ada peningkatan aktivitas belajar siswa menjadi 86,27%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada gambar 2.

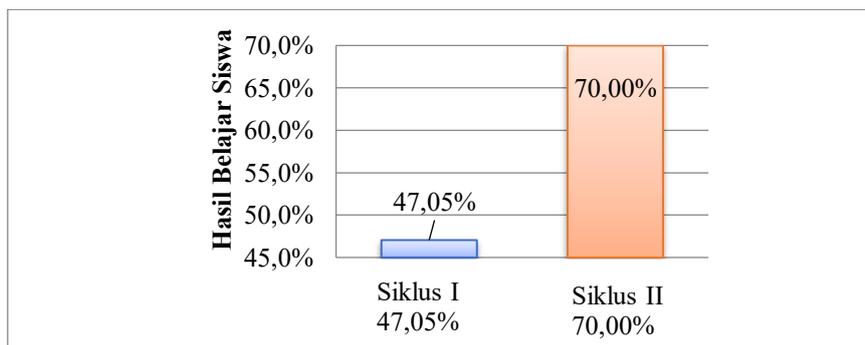


Gambar 2. Aktivitas Siswa pada siklus I dan II

Aktivitas siswa pada siklus II telah terjadi peningkatan dari 78,43% menjadi 86,27%. Meningkatnya aktivitas belajar siswa pada siklus II karena guru pada proses pembelajaran lebih mengaktifkan siswa dalam berdiskusi dan bekerja dalam kelompok.

c) Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi siswa pada siklus II, siswa yang tuntas berjumlah 12 orang dan yang belum tuntas berjumlah 5 orang. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa yang diperoleh dalam siklus II adalah 70,%.Berikut disajikan hasil belajar siswa pada siklus I dan II yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan skor rata-rata diperoleh siswa 47,05%, siklus II meningkat menjadi 70%.

d) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap semua tindakan pada pembelajaran siklus II, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil analisis observasi aktifitas guru pada siklus II, beberapa aspek yang sebelumnya pada siklus I masih dalam kategori cukup, pada siklus II sudah menjadi kategori baik, seperti: menyampaikan materi pembelajaran, membagi kelompok, memanggil perwakilan siswa untuk presentasi dan menutup pembelajaran.
- 2) Pada saat proses belajar mengajar siswa juga sudah fokus pada pembelajaran, rasa malu untuk mengeluarkan pendapat juga sudah berkurang, sehingga mereka bisa beradu argumen dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi harus sering diperbaiki, disempurnakan dan dipertahankan.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada siklus I adalah terdapat 7 siswa yang tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dihitung ketuntasan hasil belajar secara klasikal adalah 47,05%. Dengan adanya 10 siswa yang belum tuntas dalam hasil belajar siklus I, maka proses pembelajaran di siklus I belum dikatakan berhasil, sehingga guru/peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti berupaya agar semua siswa dapat memahami materi alkana, alkena, dan alkuna dengan baik dengan penjelasan disertai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini memberikan perubahan dalam belajar dan sebagian besar siswa tuntas dalam memahami materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan, terdapat 12 siswa (70%) yang tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas.

Kegiatan aktivitas guru dilakukan untuk melihat dan mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi pada siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang disusun sesuai langkah-langkah model pembelajaran STAD. Dalam proses belajar mengajar berlangsung,



sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hanya saja terdapat beberapa gagasan yang masih perlu diperhatikan bahwa aktivitas guru masih rendah yaitu 66,66%. Hal ini terjadi karena guru atau peneliti baru pertama kali menggunakan model pembelajaran STAD.

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat dikatakan sudah baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran siklus II meningkat menjadi prosentase 100%. Karena guru/peneliti berusaha untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran STAD. Pada proses pembelajaran, guru lebih melibatkan siswa dibandingkan pada siklus I.

Kegiatan siswa selama proses belajar mengajar diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang memuat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong rendah dengan prosentase 78,43%, karena siswa masih malu, kurang serius belajar dan kurang menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa pun kurang partisipasi saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa pada siklus I masih tergolong rendah dengan prosentase 78,43%, hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar siswa terlihat masih kurang memahami model pembelajaran STAD yang digunakan oleh guru, siswa juga kurang serius saat belajar dikelas. Pada siklus II siswa tidak lagi merasa malu, serius belajar dan siswa pun sudah mampu menjawab pertanyaan dari guru. Bahkan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa menjadi 86,27%.

Hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah, dalam proses belajar mengajar berlangsung yang mana siswa kurang memperhatikan dan banyak bermain. Penggunaan model belum maksimal, karena guru belum menciptakan suasana pembelajaran yang baik dengan menggunakan model STAD, sehingga nilai prosentase menjadi 47,05%. Pada siklus II guru lebih meningkatkan monitoring pada setiap siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menghadirkan *ice breaking* di sela pemberian materi, agar suasana kelas tidak membosankan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya meningkatkan pengelolaan kelas dengan menerapkan model pembelajaran STAD dan mengikuti tahapan sintaks pada model STAD agar hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara pada siswa kelas X IPA 2, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan pencapaian hasil belajar siswa meningkat menjadi 70% pada hasil tes akhir siklus II dikatakan meningkat dan telah berhasil.



2. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat dengan persentase aktivitas guru sebesar 100%, sementara untuk aktivitas siswa juga meningkat dengan nilai yang diperoleh sebesar 86,27% pada siklus II.

REFERENCES

- Erly, E. (2020). Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD): Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 3(1), 1–8.
- Harun, C. Z. (2015). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Heruman. (2007). Strategi Belajar Mengajar. In *Pustaka Setia*. <https://doi.org/10.1089/cpb.2009.0083>
- Nurhayati, A. (2016). Prinsip dan Tujuan Penilaian Tindakan Kelas. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 1–15.
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative learning. In *International Encyclopedia of Education*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Bandung: Alfabeta* (p. 361).
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zakaria, L. M. A., Purwoko, A. A., & Hadisaputra, S. (2021). Penerapan Hasil Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Masalah dengan Pendekatan Brain Based Learning Untuk Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Dan Literasi Sains Peserta Didik di SMAN 4 Praya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1).